

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebutuhan ekonomi merupakan salah satu indikator seseorang melakukan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan kesejahteraan dalam keluarganya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha dan keinginan masing-masing atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (rumah tangga dan Perusahaan) mengelola sumber daya yang langka melalui suatu perbuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya. Berbagai aktivitas ekonomi dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan dalam hidup seperti aktivitas produksi, distribusi dan penjualan barang atau jasa untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan. (Rustamunandi, 17. 2010)

Ekonomi dapat diartikan segala bentuk usaha dan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam rangka untuk mendapatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan demikian kegiatan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan seseorang atau suatu Perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengonsumsi (menggunakan) barang dan jasa tersebut. (Iskandar Putong, (1.2005)

Kegiatan ekonomi terdiri dari produksi, distribusi dan konsumsi. Sesungguhnya kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi merupakan satu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya memang saling mempengaruhi, namun harus diakui produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan itu, tidak ada distribusi tanpa produksi. Kegiatan produksi tidak

terlepas dari keseharian manusia, hal ini karena eratnya hubungan antara produksi dengan perkembangan pendapatan dan peningkatan taraf hidup, yang mempengaruhi kemuliaan hidup dan kehidupan Sejahtera bagi individu dan masyarakat. Kegiatan produksi merupakan kegiatan ekonomi yang memadukan berbagai kekuatan melalui suatu proses tertentu yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu Lembaga usaha. (Sadono Sukirno,2009)

Dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia akan sandang, maka pengusaha yang menjalankan usaha dalam bidang sandang harus dapat melihat sejauh mana keinginan atau permintaan dari konsumen. Salah satunya dengan menciptakan suatu produk yang harganya lebih rendah atau paling tidak sama dengan harga yang ditawarkan para pesaingnya. Untuk dapat memperoleh produk seperti itu, pengusaha harus berusaha sebisa mungkin mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pada proses produksinya. Persaingan saat ini yang semakin kompetitif, sehingga setiap badan usaha dituntut untuk memiliki keunggulan bersaing agar dapat bertahan dan memenangkan persaingan untuk mencapai tujuan Perusahaan yang telah ditetapkan. (Sadono Sukirno,2009)

Keanekaragaman budaya berupa seni kerajinan merupakan salah satu ciri budaya yang sangat besar nilainya, baik dilihat dari segi filosofinya maupun segi simboliknya, dari makna simbolik disini merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realita perjalanan mereka sehari-hari (Isyanti 2003).

Kain tenun merupakan salah satu hasil seni budaya tradisional yang telah lama berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya kain tenun

mempunyai fungsi sosial yang melambangkan status sosial atau identitas kelompok individu tertentu.

Potensi ini dinilai berpeluang dikembangkan menjadi industri keratif yang menopang perekonomian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu. (Kementrian Perdagangan Indonesia 2008).

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kain tenun dimiliki hampir disetiap daerah yang ada di Indonesia, sehingga harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keterampilan menenun pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita (ibu-ibu dan anak gadis) sebagai kegiatan selingan atau saat musim kemarau, sedangkan laki-laki bekerja diladang.

Kabupaten Ngada merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan kain tenun. Pembuatan kain tenun tersebut masih menggunakan alat tenun tradisional. Kain tenun yang dihasilkan yakni tenun ikat. Dinamakan tenun ikat karena dalam proses membuat motif ada bagian benang yang diikat agar tidak terkena pewarna saat proses pewarnaan. Proses pewarnaan sendiri menggunakan bahan-bahan alami. Kebanyakan warna yang dihasilkan yakni warna hitam, biru dan merah. Kain tenun yang dikembangkan di Kabupaten Ngada dahulunya dibuat sebagai busana penutup dan pelindung tubuh, namun dalam perkembangannya tenun digunakan sebagai kebutuhan adat antara lain

busana untuk tarian, untuk perkawinan, untuk kematian dan sebagai penghargaan bagi tamu yang datang.

Desa Tiworiwu yang sering disebut kampung adat Bena, kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada dikenal akan barisan rumah adatnya yang berjejer rapi. Selain itu di kampung Bena sebagian perempuan atau ibu rumah tangga menekuni pekerjaan sebagai pengarjin tenun. Kegiatan ini bisa kita lihat ketika kita berkeliling di rumah-rumah adat yang sekaligus menjadi tempat tinggal masyarakat setempat sebagai penjaga rumah adat di dalam suatu keluarga. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk mengisi kekosongan tetapi juga sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Orang Ngada sejak dahulu kala telah mengenal kain tenun ikat sebagai pakaian mereka dalam kehidupan bersama. Menelusuri sejarah Tenun Ikat Ngada tidak dapat dipisahkan dari sejarah keberadaan orang Ngada itu sendiri yang sejak awal hingga saat ini berdiam dan menetap di Wilayah Kultural sebuah komunitas masyarakat adat yang pada masa Hindia Belanda disebut Wilayah Swapraja Ngada. Mereka kemudian membentuk koloni dan menempati wilayah ini. Dari negeri asalnya mereka membawa serta adat istiadat, bahasa, keyakinan Arsitektur Vernaculer dan model organisasi kehidupan masyarakat sederhana. Mereka tidak seprimitif seperti yang diduga, karena selain alat pertanian merekapun ternyata turut membawa benih-benih tanaman baik untuk kebutuhan Pangan maupun kebutuhan Sandang yakni bibit tanaman Kapas. Tanaman Kapas inilah yang kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku dasar membuat tenun ikat. (Warisan Budaya Ngada, 93, 2019)

Untuk menghasilkan lembaran-lembaran kain membutuhkan waktu yang cukup lama dengan cara memintal benang dari Kapas. Agar lebih mudah memperoleh benang maka Kapas ditanam di ladang-ladang dan di sekitar kediaman mereka. Kegiatan memintal benang dari Kapas dilakukan oleh kaum wanita pada saat senggang sambil bersenda gurau dan makan sirih Pinang. Agar menjadi lebih cepat proses pemintalan benang dari Kapas juga dilakukan dengan menggunakan peralatan yang disebut “Jata/Gili”. Pada perkembangan selanjutnya, kegiatan menenun mengalami perubahan dengan hadirnya ragam motif yang bervariasi dengan memperhatikan elemen Estetika dan elemen Etika yang tertuang dalam pilihan bahan, warna dan guratan keunikan motifnya Untuk dapat disebut sebagai Tenun Ngada, harus memenuhi karakteristik produksi sebagai berikut :

- a. Diproduksi dengan menggunakan alat tenun tradisional yang disebut alat tenun gedogan dengan menggunakan teknik single ikat.
- b. Menggunakan pakan yang terdiri dari 1, 2, 3,4 atau lebih benang.
- c. Benang yang digunakan adalah kombinasi benang yang diwarnai dengan teknik pewarnaan tenun ikat.
- d. Lokasi penenunan harus dilakukan di dalam wilayah Kabupaten Ngada.
- e. Penenun harus merupakan anggota Indikasi Geografis Tenun Ikat Ngada dalam Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Tenun Ngada. (warisan budaya ngada 2019)

Dalam sebulan para pengarajin kain tenun hanya mampu membuat 1-5 kain tenun. Harga sehelai kain tenun bermacam-macam, tergantung bahan,

benang dan motifnya. Harga yang ditawarkan bermacam-macam. Hasil tenun ikat yang ada disetiap rumah pasti laku terjual, rata-rata satu kain seharga Rp.300.000 terjual per minggu. Dalam satu bulan satu rumah penenun bisa mendapatkan Rp. 1.200.000 dari kain tenun yang terjual. Selain dijual, tenun ikat yang diproduksi bisa disewa, para pengunjung bisa menyewa pakaian adat dengan harga Rp.100.000 per helai .( Warisan Budaya Ngada-2019)

Mayoritas masyarakat di Bena Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu adalah petani. Hasil kebun mereka, seperti kakao, kayu manis, dan kemiri relatif tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, selain mengurus rumah tangga, para ibu rumah tangga menenun kain untuk dijual.

Disisi lain, kepraktisan dan persaingan harga membuat mereka memakai bahan pewarna kimia. Padahal, pewarna kimia tidak ramah lingkungan walaupun waktu dan tenaga yang digunakan untuk menenun hampir sama, tetapi hasilnya berbeda.

Jika mereka memakai pewarna kimia, selendang dijual dengan harga Rp. 150.000. Namun, dengan pewarna alam, proses mewarnai lebih lama dan sulit dan mereka juga harus mengumpulkan bahan pembuat warna sampai kehutan sehingga harga jjual menjadi Rp 400.000.

Selain itu, adanya pengaruh modernisasi terhadap generasi penerus yang berdampak pada penurunan minat terhadap usaha tenun, hal ini menyebabkan kesulitan bagi usaha tenun untuk menemukan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman untuk meneruskan usaha tenun oleh karena itu produksi dan kualitas produk terganggu sehingga mempengaruhi reputasi dan pendapatan.

Dari pendahuluan diatas maka mendorong penulis untuk mengetahui secara umum mengenai keberadaan biaya produksi terhadap usaha pengrajin tenun yang berdampak pada pendapatan dan keuntungan masyarakat di Desa Tiworiwu dan membuat penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Kain Tenun di Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebu’u Kabupaten Ngada”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses produksi kain tenun di desa Tiworiwu Kecamatan Jerebu’u Kabupaten Ngada.
2. Bagaimanakah biaya produksi mempengaruhi pendapatan usaha kain tenun?
3. Bagaimanakah strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola biaya produksi untuk memaksimalkan pendapatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang teliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses produksi kain tenun di Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap usaha kain tenun di Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu Kabupaten Ngada.

3. Untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk mengelola biaya produksi dalam memaksimalkan pendapatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Diharapkan hasil penelitian ini, secara umum, dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah.

2. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan yang dibutuhkan dalam penyediaan studi yang dibutuhkan.

3. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih baik.